

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi Belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan disini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu¹:

- 1) Visual activities (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Oral activities (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 90

pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

- 3) Listening activities (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) Writing activities (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) Drawing activities (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 6) Motor activities (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- 7) Mental activities (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- 8) Emotional activities (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich di atas menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut keaktifan belajar. Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keadaan di mana siswa dapat aktif dalam belajar, yaitu aktif secara jasmani maupun rohani yang meliputi delapan kegiatan belajar seperti di atas.

b. Ciri-ciri Siswa yang Aktif dalam Pembelajaran

Siswa dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut :²

- 1) Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran
- 2) Pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh siswa
- 3) Mencobakan sendiri konsep-konsep
- 4) Siswa mengkomunikasikan hasil pikirannya.

Siswa dikatakan aktif jika siswa melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literatur lain, siswa berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat, dsb. Siswa mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis). Menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya. Biasanya pada pelajaran praktek, siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan penasaan, sehingga siswa akan mencoba dan mempraktekkannya. Siswa yang aktif akan mengemukakan hasil pemikiran dan pendapat mengenai informasi tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanyasudah mengerti atau belum.

Oleh karena itu untuk membuat siswa menjadi aktif maka seorang guru harus lebih kreatif baik itu dalam mengajarnya maupun

² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.71

dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk dipakai dalam mengajar.

c. Bentuk-bentuk Keaktifan Siswa

Kecendrungan psikologis dewasa ini, menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri³. Adapun bentuk – bentuk keaktifan yaitu :

1) Keaktifan Psikis

Menurut aliran kogniti, belajar adalah menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi⁴. Adapun keaktifan Psikis ini meliputi:

a) Keaktifan Indra

Dalam Mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha endayagunakan alat indra dengan sebaik-baiknya, seperti: pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.

b) Keaktifan Emosi

Peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan yang telah dipelajari, serta gembira, berani dan tenang ketika proses pembelajaran berlangsung.⁵

c) Keaktifan Akal

Dalam Melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.⁶

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 2.

⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta. 1999, hlm.45

⁵ Sriyono, et, al, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm.75.

⁶ Sardinam AM, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm.44

d) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi, mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan pesan dan memproduksi kesan.⁷

2) Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum-hukum *Law Of Exercise* yang mengemukakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. MC Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.⁸ Keaktifan fisik ini meliputi:

a) Mencatat

Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan, dan menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya, berguna bagi pencapaian tujuan belajar.⁹ Menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis.

b) Membaca

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, agar dapat belajar dengan baik, maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.¹⁰

⁷ Sriyono, et, al, *Loc. Cit*

⁸ Dimiyati dan Mujiono, *Loc. Cit*

⁹ Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm.109.

¹⁰ *Ibid*, hlm.109

c) Berdiskusi

Dalam berdiskusi ada beberapa aktivitas belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, atau saran dan lain-lain, apabila dalam proses belajar mengajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif.

d) Mendengar

Mendengar adalah respons yang terjadi karena adanya rangsangan suara. Diterimanya gelombang suara oleh indra pendengaran tidak berarti ada persepsi sadar akan apa yang didengar. Karena kenyataan inilah banyak orang yang mendengar namun pada kenyataannya mereka tidak mengerti atau mengingat apa yang mereka dengar. Dalam hal ini keaktifan siswa dalam mendengar apabila menjadikan anak didik mendengar informasi secara aktif dan bertujuan.

2. Deskripsi Tentang Media *Strip Story*

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiahnya berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹¹

Pendapat lain merumuskan media dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terlaksana. Sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks tetapi juga mencakup

¹¹ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2012, hlm. 6

alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram dan bagan buatan guru, objek-objek nyata serta kunjungan ke luar sekolah.¹²

Sedangkan menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/NEA) media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik terletak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹³

b. Macam Media dalam Pembelajaran

Macam-macam media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar:

1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam.

2) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.

3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi kedalam:

a) Audio visual diam

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 202

¹³ Arif S. Sadiman, *Op.Cit*, hlm.7

b) Audio visual gerak¹⁴

c. Manfaat Media dalam Pembelajaran

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.¹⁵

d. Kriteria Pemilihan Media

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, antar lain: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatan, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak, mutu teknis dan biaya. Oleh sebab itu beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penepatan media

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, Cet 3, hlm124-125.

¹⁵ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru, Bandung, 1997, hlm. 2

harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku.

- 2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media.
- 3) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Dilihat dari factor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak menjadi titik perhatiandan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran.
- 4) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- 5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien(siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang akan ditetapkan dapat tercapai secara optimal.
- 6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan dari pada menggunakan media canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.¹⁶

e. Pengertian Media Pembelajaran *Strip Story*

Strip Story adalah kepingan-kepingan kertas yang bisa menampilkan pesan yang mudah dibaca dan dipahami oleh para pelajar.¹⁷ Disamping mudah dan murah untuk dibuat, teknik *strip*

¹⁶ Asnawir dan Basyirudin usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm.15-16

¹⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 238

story sederhana dan tidak memerlukan ketrampilan khusus untuk menggunakannya.¹⁸

f. Langkah-langkah dalam Penggunaan Media *Strip Story*

Media *strip story* memang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, namun media *strip story* tidak menutup kemungkinan digunakan dalam mempelajari pelajaran yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan islam.

Berikut ini merupakan salah satu contoh penggunaan media *strip story* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam:

- 1) Sebelum masuk kelas, guru memilih kalimat yang mudah dimengerti atau mudah ditafsirkan oleh siswa yang berhubungan dengan topic yang akan diajarkan. Kemudian kalimat-kalimat diketik atau ditulis dan dijadikan kepingan-kepingan kertas yang sesuai dengan jumlah siswa.
- 2) Kepingan-kepingan kertas yang berisi kalimat-kalimat itu kemudian dibagikan kepada siswa secara random
- 3) Selanjutnya guru meminta siswa untuk mendeskripsikan dari kalimat yang didapat dari guru tadi
- 4) Setelah siswa siap untuk mendeskripsikan, siswa diminta maju menceritakan apa maksud dari kalimat yang didapat tadi kepada teman-temannya.
- 5) Setelah semuanya mendapat giliran untuk maju mendeskripsikan kalimat yang didapat, barulah tugas guru memberikan apresiasi dan menjelaskan kembali secara singkat mengenai materi yang telah dipelajari secara bersama tadi.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 120.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Istilah sejarah berasal dari kata Arab “*Syajarah*” yang berarti pohon “Pohon” pengambilan istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa “Sejarah” setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini menyangkut tentang : *syajarat al-nasib*, pohon geologis yang dalam masa sekarang agaknya bisa di sebut sejarah keluarga (*Family historis*). Pengertian etimologis ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dari makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.²⁰ Tetapi selanjutnya “sejarah” di pahami makna yang sama dengan “*Tarikh*” (Arab). “*Istoria*” (Yunani) “*History*” (Inggris) atau “*geschicte*” (Jerman) yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam.

Dari penjelasan di atas, sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai

¹⁹ Permenag no.2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

²⁰ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009, hlm. 3.

asalmuasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad Saw. Lahir dan diutus sebagai rasul adalah asal-muasal sejarah kebudayaan Islam. Dari akar ini tumbuh batang sejarah, yaitu masa paska wafatnya Nabi Muhammad Saw., yaitu masa Khalifah al-Rasyidun. Batang terus tumbuh dan akhirnya melahirkan banyak cabang baik pemikiran, seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Ahli Sunnah, atau kekuasaan, seperti, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah, Dinasti Fatimiyyah, dan seterusnya.²¹

Sedangkan menurut Ayzumardi Azra, Sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti- dinasti muslim, lebih sempit lagi sejarah elit sejarah penguasa muslim, pada sisi lain kebudayaan lebih cenderung di pahami sebagai “kesenian” dengan demikian pembahasan tentang “kebudayaan” Islam berkisar tentang aspek- aspek kesenian Islam, sejak dari lukis, kaligrafi dan semacamnya.²²

Dengan demikian, Sejarah kebudayaan Islam bukan semata-mata sejarah politik, sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan yang mencakup kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan (dan tradisi intelek) dalam pengertian seluas-luasnya.

b. Perlunya Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M–1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M), dan masa

²¹ *Ibid*, hlm. 7

²² Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Kalimah, Ciputat, 2001, hlm.177.

modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.²³

c. Tujuan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.²⁴

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

²⁴ *Ibid*, Permenag.

d. Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi :

- 1) Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
- 2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- 3) Perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M - 1250 M.
- 4) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M - 1800 M).
- 5) Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 M-sekarang).
- 6) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Sedangkan Standar Kelulusan Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

- 1) Memahami dan mengambil *ibrah* sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan Islam pada abad klasik/zaman keemasan (650 M - 1250 M), abad pertengahan /zaman kemunduran (1250 M - 1800 M), masa modern/zaman kebangkitan (1800 M - sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.
- 2) Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.
- 3) Meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah kebudayaan/peradaban Islam.

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam muatan kurikulum Sejarah Kebudayaan adalah sebagai berikut:²⁵

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sejarah
Kebudayaan Islam
Kelas XII semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami perkembangan Islam pada masa modern /zaman kebangkitan (1800-sekarang)	1.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 1.2 Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa modern 1.3 Mengambil <i>ibrah</i> dari peristiwa perkembangan Islam pada masa modern 1.4 Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa modern
2. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	2.1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 2.2 Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia 2.3 Mengambil <i>ibrah</i> dari peristiwa perkembangan Islam di Indonesia 2.4 Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia

Kelas XII semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3. Memahami perkembangan Islam di dunia	3.1 Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 3.2 Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di dunia

²⁵ *Ibid*, Permenag.

	<p>3.3 Mengambil <i>ibrah</i> dari peristiwa perkembangan Islam di dunia</p> <p>3.4 Meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di dunia</p>
--	---

4. Pengaruh Penggunaan Media Strip Story Terhadap Keaktifan Siswa

Munculnya keaktifan belajar siswa merupakan suatu reaksi terhadap rangsangan yang diberikan guru. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum bagaimana memberi rangsangan agar siswa aktif belajar. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan kondisi belajar agar siswa dapat mengoptimalkan aktivitasnya dalam pembelajaran²⁶ yaitu sebagai berikut :

- a. Dalam pembelajaran menggunakan macam-macam metode dan media;
- b. Dalam pembelajaran memberikan pada siswa secara individu dan kelompok;
- c. Memberikan kesempatan diskusi dan tanya jawab;
- d. Memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari bahan dan mencakup hal-hal yang belum jelas dan penting;
- e. Memberikan kesempatan pada siswa melakukan percobaan-percobaan secara berkelompok.

peran guru dalam merangsang keaktifan siswa ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar dan tingginya keaktifan siswa, salah satunya dengan menggunakan bermacam-macam media, salah satu media yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah media *strip story*, karena dalam media tersebut pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara individu dan kelompok, memberikan kesempatan diskusi dan tanya jawab, memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari bahan dan mencakup hal-hal yang belum jelas dan

²⁶ Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, Ar-ruz Media, Jogjakarta, 2013, hlm.100

penting, memberikan kesempatan pada siswa melakukan percobaan-percobaan secara berkelompok. Ini berarti penggunaan media *strip story* berpengaruh terhadap keaktifan siswa, karena dengan menggunakan media *strip story* akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kelompok, berdiskusi, bertanya dan lain sebagainya untuk meningkatkan keaktifan siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Sejauh penelusuran terhadap penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa skripsi yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini diantaranya: Untuk menghindari adanya plagiasi, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti. Diantaranya yaitu :

1. Skripsi Maghfirotul Hasanah tahun 2010,²⁷ Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana cara penggunaan media *Strip Story* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mana mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-qur'an dan Hadits yang telah dipelajari bersama.
2. Skripsi Latifah tahun 2011.²⁸ Dari skripsi tersebut dijelaskan bahwa media *Strip Story* merupakan salah satu alternatif yang diambil oleh guru yang diharapkan mampu membantu pengajaran lebih efektif dan

²⁷ Skripsi Maghfirotul Hasanah, Nim:3105317, *Upaya Peningkatan Hafalan siswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Strip Story pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits (Studi Tindakan Kelas VII MTs Safinatul Huda Kemujan Karimunjawa Jepara)*, Skripsi Institut Agama Islam Walisongo Fakultas Tarbiyah tahun 2011

²⁸ Skripsi Latifah, *Effektifitas penggunaan media strip story untuk meningkatkan kemampuan membaca di Pondok Pesantren Darussalam Sukalila Jatibarang Indramayu Jawa Barat tahun 2011*, Skripsi

menarik. Oleh karena itu media *Strip Story* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pemahaman teks, kekayaan bahasa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, hasil dari penelitian terdahulu ini dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan yang dilakukan peneliti. Adapun Persamaannya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat persamaan pada variabel bebas (*independent*) yaitu penggunaan media *strip story* dengan jenis penelitian studi tindakan (*action research*)
2. Terdapat persamaan pada variabel bebas (*independent*) yaitu penggunaan media *strip story* dengan jenis penelitian (*field research*)

Sedangkan perbedaannya dari penulisan skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan penulis menitik beratkan pada pengaruh penggunaan media *strip story* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Sedangkan dalam skripsi tersebut menitik beratkan pada peningkatan hafalan siswa dengan menggunakan media pembelajaran *strip story* pada mata pelajaran al-qur'an hadits.
2. Penelitian yang dilakukan penulis menitik beratkan pada pengaruh penggunaan media *strip story* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Sedangkan dalam skripsi tersebut menitik beratkan pada efektifitas penggunaan media *strip story* untuk meningkatkan kemampuan membaca.

C. Kerangka Berfikir

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain guru, siswa, dan media pembelajaran. Guru mempunyai peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga dapat mudah diingat oleh siswa. Salah satu media

yang sangat menarik untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah media *Strip Story*.

Media pembelajaran *Strip Story* sendiri merupakan sarana yang diambil oleh guru yang mana diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penggunaan media *Strip Story* ini siswa akan dituntut aktif dalam proses belajar mengajar jadi sebelum pembelajaran dimulai siswa harus mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian atau kesimpulan sementara atas hasil penelitian yang masih harus diuji kebenarannya melalui pengamatan empirik (pengumpulan, pengolahan, dan analisis data).²⁹

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan media Pembelajaran *Strip Story* di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara dalam kategori baik
2. Keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara dapat kategori tinggi
3. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran *strip story* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MA Darul Ulum Purwogondo.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 115.